

Pelatihan Manajemen Kelas dalam Mendukung Keteraturan Kelas dan Disiplin Positif dalam Pembelajaran

Anna Fitri Hindriana^{a1}

^a Pendidikan Biologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

¹ anna@uniku.ac.id



<https://doi.org/10.25134/jise.v4i1.xx>

Article history: Received March 11, 2025; Revised March 14, 2025; Accepted March 14, 2025; Available online April 2025

Abstrak: Pelatihan manajemen kelas memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Guru memiliki keterbatasan dalam melaksanakan manajemen kelas karena karakteristik siswa yang sangat beragam. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan berbagai strategi dan teknik yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik siswa. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan manajemen kelas dalam bentuk workshop untuk mendukung terlaksananya keteraturan kelas dan disiplin positif. Pelatihan ini menguraikan prinsip-prinsip dasar manajemen kelas, tantangan yang sering dihadapi oleh guru, serta solusi praktis untuk mengatasinya. Selain itu, selama pendampingan menekankan pentingnya komunikasi, kepemimpinan, dan penggunaan teknologi dalam mendukung pengelolaan kelas yang efektif. Melalui pemahaman dan penerapan konsep-konsep ini, para pendidik dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam melaksanakan manajemen kelas, sehingga berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen kelas; pelatihan guru; strategi pembelajaran; efektivitas pengajaran.

Abstracts: Effective classroom management is essential for optimizing student learning. This community engagement initiative implements a classroom management training program to enhance educators' skills in this area. The program focuses on various strategies and techniques to establish a structured and positive learning environment. The training addresses the fundamental principles of classroom management, examined common challenges faced by teachers, and presented solutions supported by evidence. Furthermore, it emphasizes the importance of communication, leadership, and the role of technology in facilitating effective classroom management. Participants are expected to develop and refine their classroom management skills, with the aim of positively influencing instructional quality and student academic achievement.

Keyword: Classroom management; teacher training; learning strategies; teaching effectiveness.

1. PENDAHULUAN

Pentingnya implementasi manajemen kelas harus menjadi perhatian utama di setiap sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui penerapannya keteraturan kelas dan disiplin positif. Manajemen kelas yang efektif memungkinkan guru untuk membangun suasana belajar yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa secara optimal (Mudarris, 2024). Dalam konteks ini, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada peserta didik dan berlandaskan prinsip “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani,” yang berarti guru harus menjadi teladan, memberikan dorongan di tengah, serta memberikan kebebasan dengan bimbingan yang jelas (Yulianto, 2024). Oleh karena itu, dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, diperlukan sosialisasi dan pendampingan kepada para pendidik agar mereka dapat menerapkan strategi manajemen kelas yang berbasis disiplin positif dan interaksi yang harmonis antara guru dan siswa.

Lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan yang nyaman dan tertata dengan baik mampu meningkatkan

motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses belajar (Dini Hanipah et al., 2022). Lingkungan belajar yang efektif mencakup aspek fisik seperti pengaturan tempat duduk, pencahayaan, ventilasi yang baik, serta aspek sosial-emosional seperti hubungan positif antara guru dan siswa (Nugraha, 2018). Strategi yang telah terbukti berhasil dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas antara lain penetapan aturan yang jelas, pemberian penghargaan bagi perilaku positif, serta komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa (Arfa & Lasaiba, 2024). Dalam hal ini, guru harus memiliki peran sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang tidak hanya disiplin, tetapi juga memberikan ruang bagi kreativitas dan ekspresi siswa.

Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin positif di kelas adalah model restitusi, yang merupakan bagian dari disiplin positif. Model ini tidak berfokus pada pemberian hukuman, tetapi lebih kepada membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka serta mengembangkan tanggung jawab diri (Saputra, 2023). Dengan menerapkan disiplin positif, sekolah dapat mengurangi tingkat pelanggaran aturan dan meningkatkan kepatuhan siswa terhadap norma yang berlaku (Utari, 2023). Studi menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan disiplin positif mengalami penurunan jumlah kasus pelanggaran aturan dan meningkatnya tingkat kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial (Yulianto, 2024).

Namun, tantangan dalam implementasi manajemen kelas yang efektif masih menjadi kendala di banyak sekolah. Beberapa hambatan utama meliputi kurangnya pemahaman guru mengenai strategi manajemen kelas, ketidaksiapan dalam menghadapi siswa dengan karakter yang beragam, serta keterbatasan fasilitas yang mendukung lingkungan belajar yang kondusif (Asngari & Hidayah, 2022). Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan bagi para guru agar mereka mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengelola kelas secara efektif. Pelatihan yang dilaksanakan adalah pelatihan berbasis praktik yang melibatkan studi kasus nyata di dalam kelas.

Pendampingan bagi guru juga sangat diperlukan agar implementasi manajemen kelas dapat berjalan secara berkelanjutan. Program mentoring dan coaching oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dapat membantu guru dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam pengelolaan kelas (Arfa & Lasaiba, 2024). Selain itu, evaluasi dan refleksi secara berkala juga penting agar guru dapat menyesuaikan strategi yang digunakan dengan kebutuhan siswa serta dinamika kelas yang selalu berkembang.

Bukti empiris mengenai efektivitas manajemen kelas yang baik menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan yang disiplin dan suportif memiliki tingkat pencapaian akademik yang lebih tinggi (Joshi, 2018). Implementasi manajemen kelas yang baik juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, serta kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif (Dini Hanipah et al., 2022). Dengan demikian, pendekatan yang berfokus pada penciptaan disiplin positif dan lingkungan belajar yang mendukung harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian implementasi manajemen kelas yang efektif memerlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi para guru agar mereka dapat menerapkan strategi yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara. Lingkungan belajar yang kondusif dan disiplin positif merupakan dua faktor utama yang harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bukti empiris menunjukkan bahwa pendekatan berbasis disiplin positif lebih efektif dalam membentuk karakter siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, pihak sekolah dan pemerintah harus berperan aktif dalam memberikan dukungan bagi guru dalam mengimplementasikan strategi manajemen kelas yang inovatif dan berbasis nilai-nilai pendidikan yang holistik.

Peran kepala sekolah dan guru sangat krusial dalam mengimplementasikan hasil sosialisasi dan pendampingan terkait manajemen kelas yang efektif. Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin visioner yang memastikan kebijakan sekolah sejalan dengan strategi manajemen kelas berbasis disiplin positif dan lingkungan belajar yang kondusif (Guidara, 2022). Kepala sekolah perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan dan supervisi guna memastikan bahwa guru memahami serta mampu menerapkan strategi manajemen kelas secara efektif (Chalikias et al., 2020). Selain itu, kepala sekolah harus mendorong budaya kolaboratif, di mana guru dapat berbagi pengalaman dan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas (Nugraha, 2018).

Di sisi lain, guru sebagai pelaksana utama bertanggung jawab dalam menerapkan kesepakatan kelas yang telah dirancang bersama siswa. Kesepakatan ini mencakup aturan yang disepakati, konsekuensi logis, serta mekanisme refleksi yang membantu siswa memahami pentingnya disiplin diri (Utari, 2023). Guru juga harus menerapkan disiplin positif yang tidak berfokus pada hukuman, tetapi lebih kepada penguatan

karakter dan tanggung jawab siswa (Saputra, 2023). Dengan pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan mendukung keterlibatan aktif siswa (Liu & Duan, 2022). Implementasi yang konsisten dari kesepakatan kelas akan menghasilkan suasana belajar yang lebih harmonis dan mendukung pencapaian akademik serta pengembangan karakter siswa sesuai ajaran Ki Hajar Dewantara (Yulianto, 2024).

2. METODE

Implementasi manajemen kelas dalam pembelajaran di kelas masih menghadapi beberapa permasalahan antara lain pemahaman yang kurang mendalam mengenai konsep manajemen kelas di kalangan guru, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan aspek dari manajemen kelas yaitu keteraturan suasana kelas dan disiplin positif ke dalam kurikulum pembelajaran mereka secara efektif, kurangnya keterampilan dalam menciptakan keteraturan kelas yang menyeluruh dan kurangnya keterampilan manajemen kelas terutama dalam melaksanakan disiplin positif. Berdasarkan hal tersebut guru-guru di salah satu SMP Negeri di Kota Cirebon memerlukan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan dalam bentuk workshop berbasis praktik yang melibatkan studi kasus nyata di dalam kelas. Kegiatan workshop dilakukan selama dua pertemuan dilanjutkan dengan perancangan melalui tugas terstruktur tentang implementasi manajemen kelas dengan menerapkan keteraturan kelas dan disiplin positif.

Pelaksanaan pengabdian diikuti oleh 50 orang guru dengan latar belakang jenjang pendidikan sebagian besar Sarjana, seperti yang dapat dilihat pada gambar 1. Dalam konteks ini, pelatihan perlu difokuskan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya implementasi manajemen kelas dan disiplin positif dalam pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 1. Pengabdian Masyarakat Tentang Manajemen Kelas di Kota Cirebon

Metode tahapan pelaksanaan pelatihan manajemen kelas, keteraturan kelas dan disiplin positif adalah sebagai berikut

1. **Persiapan**, pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan untuk mengetahui pemahaman awal guru-guru tentang perbedaan antara manajemen kelas dan disiplin positif dan keteraturan dalam kelas, serta bagaimana menerapkan manajemen kelas dan disiplin positif dan keteraturan dalam kelas dalam proses pembelajaran. Pemahaman awal guru-guru IPA dilakukan menggunakan metode survey dengan cara membagikan kuesioner.
2. **Pelatihan**, Pada tahap pelatihan dilaksanakan pemberian informasi mengenai manajemen kelas, dengan cara menerapkan disiplin positif dan keteraturan kelas serta dan cara mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, hal tersebut agar kelas pelatihan menjadi interaktif dalam merespon materi pelatihan dan saling berbagi pengalaman antar peserta pelatihan.
3. **Pendampingan dan evaluasi**, Setelah dilaksanakan pelatihan, dilakukan pendampingan untuk memastikan kemampuan guru-guru dalam merancang manajemen kelas, menciptakan lingkungan

belajar yang aman dan nyaman, melaksanakan disiplin positif dan membangun keteraturan kelas. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi tentang manajemen kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman melalui disiplin positif. Metode evaluasi berupa survei kepuasan peserta, analisis kualitas hasil asesmen, dan observasi langsung terhadap praktik asesmen autentik oleh tim evaluasi.

Keberhasilan pelatihan ditentukan dengan indikator 80% peserta pelatihan telah memahami tentang manajemen kelas, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, melaksanakan disiplin positif dan membangun keteraturan kelas. Indikator keberhasilan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang manajemen kelas
2. Pemahaman tentang keteraturan kelas
3. Pemahaman tentang disiplin positif
4. Strategi dan metode baru dalam mengimplementasikan manajemen kelas dan keteraturan kelas, serta disiplin positif
5. Self efficacy dalam mempersiapkan dan mengimplementasikan manajemen kelas, keteraturan kelas, serta disiplin positif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman guru tentang manajemen kelas dengan cara menerapkan keteraturan kelas dan disiplin positif selama melaksanakan pembelajaran memberikan hasil yang sangat baik, hal ini dibuktikan bahwa berdasarkan respon guru 88% terlibat aktif dalam tanya jawab pada saat melaksanakan diskusi, memberikan pengalaman dalam melaksanakan manajemen kelas, menciptakan keteraturan kelas serta menerapkan disiplin positif. Selain itu guru-guru saling memberikan berbagai macam argumentasi tentang tantangan yang ditemukan dalam melaksanakan manajemen kelas terutama saat membuat kesepakatan dan melaksanakan disiplin positif. Guru-guru sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini dikarenakan sesuai dengan kebutuhan mereka di sekolah, selain itu pelatihan ini memberikan wawasan baru bagaimana cara membuat kesepakatan kelas dan menciptakan komunikasi positif dalam rangka menciptakan keteraturan. Selama ini pelaksanaan manajemen kelas belum dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas, namun baru sebatas strategi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Setelah diberikan informasi mengenai manajemen kelas melalui penerapan keteraturan kelas dan disiplin positif, dilakukan pengumpulan data untuk melihat pemahaman dan self efficacy guru-guru. berdasarkan hasil angket pemahaman guru-guru terhadap materi yang telah diberikan memberikan hasil sebagai berikut :

a. Pemahaman tentang Manajemen Kelas

Sebanyak 94 % guru telah memahami tentang manajemen kelas dengan menerapkan manajemen kelas dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif. Pelaksanaan manajemen telah dipahami oleh guru dengan bukti bahwa guru sudah menyadari pentingnya melaksanakan manajemen kelas, dan dalam pelaksanaannya diperlukan beberapa aspek utama yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu perencanaan yang matang, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, penerapan strategi pengelolaan perilaku, serta komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Dengan menerapkan aspek-aspek tersebut secara konsisten, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih terstruktur, interaktif, dan mendukung perkembangan akademik maupun karakter siswa. Manajemen kelas yang baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mengurangi gangguan di kelas, serta menciptakan suasana yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa (Joshi, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut jelaslah bahwa dalam melaksanakan manajemen kelas yang baik tidak hanya berperan dalam menjaga keteraturan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, pembentukan karakter siswa, serta penguatan hubungan sosial di dalam kelas. Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan strategi manajemen kelas yang inovatif agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Sebelum melaksanakan pelatihan guru-guru masih kesulitan dalam mengimplementasikan manajemen kelas dalam pembelajaran, namun setelah mengikuti pelatihan guru menjadi lebih paham, hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Cecep "*Saya mendapatkan tambahan ilmu dalam workshop ini tentang Manajemen kelas dan mengubah cara pandang*

dalam proses pembelajaran, dan setelah saya mengimplementasikan manajemen kelas siswa-siswa saya menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan siswa yang lain”.

b. Pemahaman tentang keteraturan kelas

Sebanyak 90% menyatakan menjadi lebih memahami tentang keteraturan kelas, dimana pada awalnya guru masih kesulitan dalam mengimplementasikan keteraturan kelas, hal ini dikarenakan karakter siswa yang sangat beragam, mulai dari faktor internal dan eksternal siswa hingga keterbatasan dalam strategi pengelolaan kelas. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan karakter dan tingkat kedisiplinan siswa, di mana setiap siswa memiliki latar belakang, kebiasaan, dan motivasi belajar yang berbeda. Selain karakter siswa yang beragam kesulitan yang dihadapi guru adalah jumlah siswa yang banyak pada setiap kelasnya, hal ini didukung dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa dengan jumlah siswa yang melebihi kapasitas ideal, guru mengalami kesulitan dalam memantau seluruh aktivitas siswa serta memberikan perhatian yang cukup kepada setiap individu (Utari, 2023). Untuk mengatasi kendala tersebut dalam pelatihan didiskusikan perlunya guru dan kepala sekolah mengambil langkah strategis yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi berkelanjutan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan disiplin positif. Guru harus menerapkan disiplin positif dengan mengganti pola hukuman menjadi pembinaan karakter melalui refleksi diri dan penghargaan atas perilaku baik siswa. Selain itu, guru perlu membuat kesepakatan kelas bersama siswa agar aturan yang diterapkan lebih dihormati dan dijalankan dengan kesadaran penuh oleh siswa. Dalam proses pembelajaran, guru juga harus menggunakan strategi manajemen kelas yang fleksibel dan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pemanfaatan teknologi guna meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi gangguan dalam kelas. Jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti keteraturan, guru harus melakukan pendekatan individual untuk memahami penyebab perilaku mereka serta mencari solusi terbaik. Selain itu, komunikasi aktif dengan orang tua menjadi langkah penting agar keteraturan yang diterapkan di sekolah juga mendapat dukungan di rumah.

Sementara itu, kepala sekolah berperan dalam mendukung keteraturan kelas dengan menyediakan pelatihan bagi guru mengenai strategi manajemen kelas yang efektif serta membangun budaya sekolah yang mendukung disiplin positif, seperti penerapan sistem penghargaan dan adanya program pembinaan karakter bagi siswa. Pelatihan bagi guru dapat memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi pengembangan profesional guru maupun peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (He et al., 2024). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan guru Elva bahwa *“Setelah pelatihan, saya lebih memahami keteraturan kelas, termasuk cara membuat kesepakatan yang terintegrasi dengan pembelajaran, bukan sekadar aturan umum. Saya juga menyadari bahwa pembagian kelompok yang fleksibel mendukung keteraturan, serta komunikasi positif membantu siswa saling menghargai dalam diskusi”*

c. Pemahaman tentang disiplin positif

Sebanyak 88% guru sudah memahami tentang disiplin positif, dimana awalnya guru masih kebingungan dalam menerapkan disiplin positif dikarenakan beberapa faktor yaitu berkaitan dengan pemahaman konsep, kebiasaan lama dalam mengelola kelas, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Salah satu penyebab utama adalah minimnya pemahaman guru tentang konsep disiplin positif itu sendiri. Banyak guru masih menganggap bahwa disiplin harus dikaitkan dengan hukuman dan kontrol ketat terhadap siswa, sehingga mereka kesulitan mengubah pendekatan ke arah yang lebih membangun, seperti pembinaan karakter dan refleksi diri. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan dalam menerapkan disiplin positif juga menjadi kendala. Tidak semua sekolah memberikan pelatihan yang cukup bagi guru mengenai cara-cara efektif untuk menegakkan aturan kelas tanpa menggunakan metode yang bersifat otoritatif. Selain faktor pemahaman, kebiasaan lama dalam pengelolaan kelas juga menjadi tantangan. Banyak guru yang sudah terbiasa menerapkan sistem hukuman sebagai bentuk kedisiplinan, sehingga mereka ragu apakah pendekatan disiplin positif dapat berjalan efektif, terutama dalam menangani siswa yang sulit diatur (Barnes & Cross, 2020). Untuk mengatasi kendala tersebut dalam pelatihan didiskusikan perlunya guru dan kepala sekolah bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta menerapkan strategi yang efektif. Guru perlu memahami konsep disiplin positif secara mendalam melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, sehingga dapat menggantikan pendekatan hukuman dengan metode yang lebih membangun, seperti pemberian penghargaan, refleksi diri, serta pembinaan karakter siswa. Selain itu, guru harus membuat kesepakatan kelas bersama siswa, sehingga aturan yang diterapkan lebih dihargai dan dipatuhi. Dalam praktiknya, guru juga harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan teknologi, guna meningkatkan keterlibatan siswa serta mengurangi perilaku mengganggu. Guru Anto menyampaikan bahwa

“ saya menjadi sadar bahwa mendisiplinkan anak sekarang berbeda dengan anak zaman dulu, namun saya rasa masih harus ada aksi nyata tentang membangun kesadaran diri siswa agar guru terhindar dari masalah mendisiplinkan siswa”

d. Strategi dan metode baru dalam mengimplementasikan manajemen kelas dan keteraturan kelas, serta disiplin positif

Sebanyak 96 % sudah memahami strategi dan metode baru dalam mengimplementasikan manajemen kelas dan keteraturan kelas, serta disiplin positif. Berdasarkan hasil diskusi pada saat pelatihan dan pendampingan disimpulkan bahwa untuk mengimplementasikan manajemen kelas dan keteraturan kelas, serta disiplin positif dalam proses pembelajaran, guru perlu menerapkan kesepakatan kelas yang dibuat bersama siswa, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan yang diterapkan. Guru juga harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik, seperti pembelajaran berbasis proyek (Soedjono et al., 2022), diskusi kelompok (O.Nyumba et al., 2018), serta pendekatan yang berpusat pada siswa agar mereka tetap aktif dan terlibat, sehingga potensi gangguan kelas dapat diminimalisir (Kardoyo et al., 2020; Shimizu et al., 2021). Selain itu, guru harus memberikan umpan balik positif, bukan hanya menegur kesalahan, tetapi juga memberikan penghargaan atas perilaku baik, misalnya dengan pujian verbal atau sistem apresiasi lainnya. Dengan demikian, siswa lebih termotivasi untuk mempertahankan sikap disiplin.

Di luar pembelajaran, kepala sekolah dan guru harus berkolaborasi dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung disiplin positif dengan memastikan bahwa semua staf memahami pentingnya disiplin berbasis pembinaan karakter. Program seperti mentoring siswa, bimbingan konseling yang proaktif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang membangun sikap tanggung jawab dan kerja sama dapat membantu memperkuat disiplin positif. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang efektif juga penting agar praktik disiplin positif dapat diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Dari hasil kesepakatan tersebut, Guru Ummi menyatakan bahwa *“pembelajaran akan terhindar dari gangguan kelas manakala pada saat diskusi masing-masing siswa diberi peran, sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya.*

e. Self efficacy dalam mempersiapkan dan melaksanakan manajemen kelas, keteraturan kelas, serta disiplin positif.

Setelah mengikuti pelatihan, sebanyak 92% guru mengalami peningkatan self-efficacy, yang berarti mereka semakin yakin dalam mempersiapkan dan melaksanakan manajemen kelas dengan menerapkan keteraturan kelas, serta disiplin positif. Hal ini terjadi karena dalam pelatihan, guru memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep tersebut serta strategi implementasinya dalam pembelajaran. Selain mendapatkan materi teoritis, guru juga diberikan berbagai contoh strategi praktis, seperti cara menetapkan dan melaksanakan kesepakatan kelas, membangun komunikasi positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Forum diskusi yang diadakan selama pelatihan memungkinkan guru untuk bertukar pengalaman, mendiskusikan tantangan yang dihadapi di kelas, serta mencari solusi yang efektif dalam menerapkan disiplin positif. Guru memahami bahwa pendekatan ini lebih menitikberatkan pada cara mereka mendidik dan membina pemikiran serta perilaku positif peserta didik, sehingga perubahan yang terjadi bukan hanya pada aturan yang diterapkan, tetapi juga pada cara peserta didik meresponsnya.

Selain meningkatkan kepercayaan diri guru, pelatihan ini juga memberikan wawasan berbasis praktik terbaik dan penelitian terkini. Dukungan dari Dinas Pendidikan, teman sejawat, serta pimpinan sekolah semakin memperkuat keyakinan guru dalam menerapkan hasil pelatihan. Hal ini sesuai dengan hasil kajian dari peneliti lain yang menyatakan perlunya dukungan dari teman sejawat untuk meningkatkan self efficacy (Santoso & Setiawan, 2018). Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa pelatihan ini sangat memotivasi mereka untuk terus mencoba dan mengembangkan strategi pembelajaran berbasis asesmen autentik, literasi, dan numerasi. Mereka juga merasa lebih siap dalam mengimplementasikan manajemen kelas, keteraturan kelas, dan disiplin positif karena konsep yang diberikan disampaikan secara jelas, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan mereka di sekolah. Dukungan dari lingkungan sekolah dan rekan sejawat terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan disiplin positif di dalam kelas.

4. SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan melalui workshop dan tugas terstruktur terbukti dapat memberikan pemahaman guru tentang perbedaan manajemen kelas, keteraturan kelas dan disiplin positif, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui penerapan keteraturan kelas dan disiplin positif. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai manajemen kelas, guru menjadi lebih percaya diri dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan menekankan pada keteraturan kelas dan disiplin positif. Selain itu, dukungan dari teman sejawat, kepala sekolah, dan instansi pendidikan berperan penting dalam memperkuat self-efficacy guru dalam menerapkan keteraturan kelas dan disiplin positif. Dengan adanya pelatihan ini, guru dapat mengadopsi metode yang lebih inklusif, kolaboratif, serta berbasis bukti dalam menumbuhkan perilaku positif peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan semacam ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar peningkatan kualitas pembelajaran dapat terus terjaga dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa, A. M., & Lasaiba, D. (2024). Penguatan Karakter dalam Manajemen Kelas: Strategi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Perkembangan Holistik Siswa. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 71–80. <https://doi.org/10.30598/lanivol5iss1page71-80>
- Asngari, W., & Hidayah, N. (2022). Manajemen kelas: Konsep, implementasi dan korelasinya dengan keterampilan guru. *Jurnal Muftadiin*, 8(2).
- Barnes, M., & Cross, R. (2020). Teacher education policy to improve teacher quality: Substantive reform or just another hurdle? *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 26(3–4), 307–325. <https://doi.org/10.1080/13540602.2020.1832061>
- Chalikias, M., Raftopoulou, I., Sidiropoulos, G., Kyriakopoulos, G. L., & Zakopoulos, V. (2020). "The school principal's role as a leader in teachers' professional development: The case of public secondary education in Athens". *Problems and Perspectives in Management*, 18(4), 461–474. [https://doi.org/10.21511/ppm.18\(4\).2020.37](https://doi.org/10.21511/ppm.18(4).2020.37)
- Dini Hanipah, A., Nurul Amalia, T., & Indra Setiabudi, D. (2022). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. In *Maret* (Issue 1).
- Guidara, A. (2022). The quality of management schools, the ethical behavior of firms and sustainability level: a cross-country investigation. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 40(2), 102–117. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-04-2022-0016>
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Joshi, D. P. (2018). Does School-Based Management Help to Improve Quality of Education? A Case of Student Achievement in Nepal. *Educational Process: International Journal*, 7(4), 228–236. <https://doi.org/10.22521/edupij.2018.74.1>
- Kardoyo, Nurkhin, A., Muhsin, & Pramusinto, H. (2020). Problem-based learning strategy: Its impact on students' critical and creative thinking skills. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1141–1150. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1141>
- Liu, L., & Duan, Z. (2022). Influences of Environmental Perception on Individual Cognitive Engagement in Online Learning: The Mediating Effect of Self-Efficacy. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(4), 66–78. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i04.29221>
- Mudarris, B. (2024). Strategi efektif dalam manajemen kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2). <http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/attahsin/index>
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi : Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi>
- O.Nyumba, T., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods in Ecology and Evolution*, 9(1), 20–32. <https://doi.org/10.1111/2041-210X.12860>
- Santoso, E., & Setiawan, J. L. (2018). Peran Dukungan Sosial Keluarga, Atasan, dan Rekan Kerja terhadap Resilient Self-Efficacy Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Psikologi*, 45(1). <https://doi.org/10.22146/jpsi.25011>

- Saputra, A. S. (2023). Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09 Nomor 02.
- Shimizu, I., Matsuyama, Y., Duvivier, R., & van der Vleuten, C. (2021). Contextual attributes to promote positive social interdependence in problem-based learning: a focus group study. *BMC Medical Education*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02667-y>
- Soedjono, S., Yusuf, M., & Yuwono, J. (2022). Project-Based Learning and Health-Promoting Lifestyle for Students with Disability in COVID-19. *Health Education and Health Promotion*, 10(1), 63–67.
- Utari, N. K. S. E. (2023). Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>
- Yulianto, H. (2024). Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *JICN : Jurnal Intelekt Dan Cendekiawan Nusantara*, 1. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>